

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI MEMAHAMI TATA CARA PUASA MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 4 LUWUK

Abidin

Guru Mata Pelajaran PAI SMP Negeri 4 Luwuk

Email : abidin73putrawana@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam dalam pemahaman konsep sehingga penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Devision*) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam materi memahami tata cara puasa siswa kelas VIII A berjumlah 33 orang terdiri dari 15 laki-laki dan 18 perempuan. Sebagai sumber data dalam penelitian adalah guru dan siswa yang diperoleh dengan menggunakan pedoman observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan daya serap siswa sebesar 8,12% dari presentase daya serap awal dengan rincian dua kali siklus yaitu siklus I sebesar 69,94% dan siklus II sebesar 90,91%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar PAI materi memahami tata cara puasa padasiswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Luwuk.

Kata Kunci

Model Pembelajaran; Kooperatif Tipe STAD, Pembelajaran PAI Materi Puasa

PENDAHULUAN

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (peserta didik). Sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan. Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam pengetahuan, kemampuan, nilai sikap, serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu berlangsung dengan efektif dan efisien.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya dengan menghafal atau mengingat saja, diperlukan pemahaman pada setiap materi yang diajarkan karena materi Pendidikan Agama Islam merupakan sekumpulan konsep- konsep yang saling berhubungan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya memberikan sekumpulan fakta dan pengetahuan kepada siswa mengakibatkan pemahamannya kurang dan tidak mengembangkan kebebasan intelektual.

Berdasarkan data kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMP Negeri 4 Luwuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 75 dan model pembelajaran yang masih digunakan pembelajaran di kelas oleh sebagian guru di SMP Negeri 4 Luwuk adalah model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, sehingga siswa hanya mendengar, mencatat, dan

keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pun masih kurang.

Daftar nilai rata-rata ujian semester mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 4 Luwuk Semester I (ganjil) Tahun Pelajaran 2017/2018.

No	Kelas	Nilai Rata-rata PAI
1	VIII A	75,47
2	VIII B	70,56
3	VIII C	75,63

Sumber : Data Bidang Kurikulum SMP Negeri 4 Luwuk

Dari tabel tersebut dapat dilihat pula bahwa kelas VIII B merupakan kelas yang memperoleh nilai rata-rata hasil ujian terendah, sehingga kelas VIII B dijadikan sebagai subjek penelitian.

Guru memegang peranan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang dilaksanakan. Sehubungan dengan permasalahan itu, maka diperlukan adanya penggunaan suatu teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu solusi yang digunakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Model ini merupakan model yang paling sederhana dan mudah diterapkan di sekolah. Model ini mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa dan hasil belajarnya karena pembelajarannya menggunakan kelompok-kelompok kecil yang disusun secara heterogen baik tingkat akademik, ras, jenis kelamin dan sebagainya, sehingga memungkinkan siswa memberikan kontribusi bagi kelompoknya dan komunikasi antar siswa dalam kelompok akan lebih baik.

Hasil refleksi awal peneliti terhadap proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Luwuk kelas VIII menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam langsung dengan metode ceramah. Walaupun sesekali guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikandi dalam kelas maupun soal-soal untuk dikerjakan di rumah. Akan tetapi pengelompokkan siswa tidak didasarkan pada heterogenitas sehingga interaksi siswa yang terjadi pada saat mengerjakan soal tidak berjalan efektif.

Atas dasar pemikiran tersebut dan mengingat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD masih jarang diterapkan di sekolah, maka penulis melakukan suatu penelitian yang berjudul "*Meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Islam materi memahami tata cara puasa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Luwuk*".

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah pembelajaran model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Islam materi Memahami Tata Cara Puasa pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Luwuk?".

TINJAUAN TEORITIS

1. Hasil Belajar PAI

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Manusia belajar karena ingin tahu dan ingin mengembangkan tingkah laku yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Hal ini berarti bahwa dengan belajar, seseorang dapat merubah

tingkah lakunya (Bell Gredker, 1991:11). Menurut Gagne, belajar adalah merupakan suatu proses dimana organisme dapat berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Dahar, WR, 1989:11).

Sudjana menyatakan bahwa ada empat keadaan yang menyebabkan terjadinya belajar yaitu yang ditandai oleh adanya perubahan tingkah laku pada diri si pelajar yang berupa : (1) Kemampuan aktual dan potensial, (2) Kemampuan yang berlaku dalam waktu yang relatif lama, (3) Merupakan hasil dari pengalaman dan latihan, dan (4) Perolehan melalui usaha. Keempat hasil tersebut disebut sebagai hasil belajar.

Secara umum, pembelajaran dilukiskan sebagai upaya orang yang bertujuan membantu orang belajar. Hal ini memberikan pengertian bahwa pembelajaran mempunyai titik berat pada semua kejadian yang bisa mempengaruhi secara langsung pada hasil belajar siswa.

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam tersebut tercermin pada kompetensi dasar (KD) yang dijabarkan dari : (1) Tujuan Instruksional, (2) Tujuan Kurikuler, (3) Tujuan Institusional. Tujuan tersebut menurut Sukmadinata adalah sarana pendidikan suatu lembaga pendidikan. Sedangkan menurut Winkel (1996) belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Gagne (dalam Djamarah, 2000:22) memberikan definisi bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Sedangkan Slameto (dalam Djamarah, 2000:12) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tujuan belajar dapat diartikan sebagai kondisi tertentu yang akan menjadi acuan untuk menentukan apakah suatu kegiatan belajar yang dilakukan berhasil atau tidak.

Ada empat unsur utama pada proses belajar mengajar yakni tujuan, bahan metode dan alat serta penilaian (Sudjana, 2004:13). Tujuan sebagai arah proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar agar sampai pada tujuan yang telah ditentukan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dari hasil belajar peserta didik. Menurut Slameto (1994:3) belajar diartikan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dalam interaksi lingkungan, sehingga hasil belajar itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kecerdasan, motivasi berprestasi, kemampuan kognitif yang kesemuanya termasuk faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Hasil belajar siswa juga dipengaruhi dari luar peserta didik seperti faktor lingkungan dan instrumental.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik/siswa terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dalam waktu tertentu yang dinyatakan melalui evaluasi/tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

1.1. Teori Konstruktivis

Belajar menurut pandangan konstruktivis adalah sebagai usaha siswa aktif untuk mencari arti tentang sesuatu bagi dirinya melalui interaksi dengan lingkungan. Selanjutnya Slameto (2003:13) mengemukakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh

suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya baik kognitif, efektif maupun psikomotornya.

Konstruktivis menganggap pengetahuan yang dimiliki seseorang adalah hasil konstruksi individu yang bersangkutan dan berasal dari lingkungannya. Pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan maknanya kepada orang lain atau siswa, melainkan siswa sendiri yang membangun pengetahuannya. Berkaitan dengan asumsi tersebut bahwa Pendidikan Agama Islam tidak dibangun dari data sensori, tetapi dibangun dari aktivitas manusia. Dalam hal ini siswa harus membangun pengetahuan dari pengetahuan sendiri melalui pengalamannya berhubungan dengan siswa lain atau lingkungannya. Pendekatan konstruktivis bekerja dengan arah yang dimulai dengan masalah (masalah datang dari siswa atau guru) dan selanjutnya guru membantu siswa menyelesaikan masalah itu langkah demi langkah.

Slavin (1995:257) pendekatan konstruktivis lebih menekankan pada pembelajaran *top-down* daripada *bottom-up*. Dikatakan *top-down* karena siswa mulai dengan masalah-masalah yang kompleks dan selanjutnya memecahkan atau menemukan (dengan bantuan guru) keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan. Sedangkan *bottom-up* siswa mulai dengan mempelajari keterampilan-keterampilan dasar secara bertahap menuju keterampilan (pengetahuan) yang lebih kompleks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar Pendidikan Agama Islam menurut pandangan konstruktivis adalah proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan baru berdasarkan informasi yang diberikan. Sedangkan guru dapat membantu proses ini, dengan cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide, dan dengan mengajak siswa agar menggunakan cara-cara mereka sendiri untuk belajar. Guru bukan sebagai sumber pengetahuan, tetapi sebagai mediator dan fasilitator.

1.2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah (saling mencerdaskan), silih asih (saling menyayangi), dan silih asuh (saling tenggang rasa) antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat. Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

Pembelajaran model kooperatif adalah suatu model yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah :

- a) saling ketergantungan positif
- b) interaksi tatap muka
- c) akuntabilitas individual
- d) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Saling ketergantungan positif dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Saling ketergantungan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui :

- a) saling ketergantungan dalam mencapai tujuan
- b) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas
- c) saling ketergantungan bahan atau sumber
- d) saling ketergantungan peran
- e) saling ketergantungan hadiah

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan sesama siswa.

Akuntabilitas individual dalam pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya. Penilaian kelompok didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual.

Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide bukan teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi sengaja diajarkan. Siswa tidak dapat menjalin hubungan antarpribadi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga dari sesama siswa.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif :

- a) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk memutuskan materibelajarnya
- b) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- c) bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda
- d) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu

1.3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar
Fase 2 Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengkoordinasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok- kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajartentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Meskipun berbagai prinsip pembelajaran kooperatif tidak berubah terdapat beberapa variasi pendekatan yang biasa digunakan oleh guru (Arend, 1998), yaitu :

- 1) Pendekatan STAD (*Student Teams Echevement Division*),
- 2) Pendekatan Jigsaw,
- 3) Pendekatan Investigasi Kelompok (*Group Investigation*),
- 4) Pendekatan Struktural.

Pada penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan STAD sebagai perlakuan yang diberikan di kelas.

2. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achevement Divition*)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-teman dari Universitas John Hopkins. Menurut Slavin (1998), bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik sederhana, siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu pendekatan yang dapat dikatakan efektif karena faktor-faktornya dapat mempengaruhi pembentukan strategi pembelajaran kooperatif dalam bentuk kelompok yang juga efisien karena terdiri dari tim-tim heterogen. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pelajaran dan saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorialkuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD juga efisien sebab termasuk umur, pengalaman siswa, tingkat kemampuan, sumber-sumber tersedia termasuk sejumlah peralatan dan ruangan, waktu tersedia, dan kepribadian guru untuk menunjang dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Memahami Tata Cara Puasa

2.2.1 Menjelaskan ketentuan puasa wajib

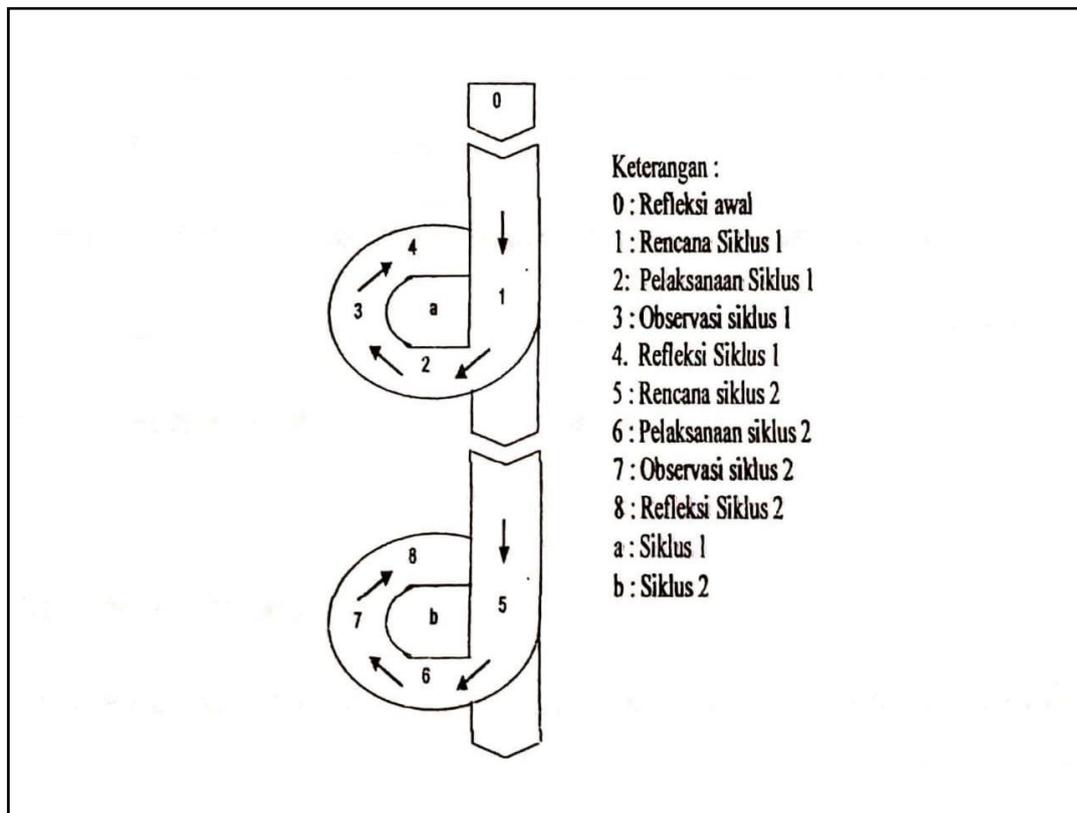
2.2.2 mempraktikkan puasa wajib

2.2.3 Menjelaskan ketentuan puasa sunnah Senin-Kamis, Syawal, dan Arafah

2.2.4 Mempraktikkan puasa sunnah Senin-Kamis, Syawal dan Arafah

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam siklus berulang. Adapaun alur penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Depdiknas, 2003:19). Diagram alur desain penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 3.1 Diagram Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Tahap-Tahap Penelitian

Siklus I

a. Refleksi Awal

Kegiatan awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah observasi awal yang dilakukan pada hari Senin, 25 September 2017. Pemberian tes pra-tindakan (tes awal) dilaksanakan pada hari 28 September 2017 dengan alokasi waktu 3 x 40 menit dengan jumlah soal 8 nomor dalam bentuk essay tes. Pemberian tes awal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa sebelum diberi tindakan.

b. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyusun perencanaan sebagai berikut :

- Menetapkan materi ajar
- Membuat skenario pembelajaran
- Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- Menyiapkan lembar kegiatan siswa (LKS)

- Membuat format penilaian psikomotor dan efektif siswa dalam kegiatan pembelajaran
- Membuat lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru
- Mempersiapkan tes hasil belajar fisika yang akan diberikan pada akhir siklus I

c. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disiapkan :

1. Kegiatan Pendahuluan (Awal)

- Memberi motivasi kepada siswa
- Menuliskan judul materi tata cara puasa
- Menyampaikan SK/KD dan tujuan pembelajaran kepada siswa

2. Kegiatan Inti

- Guru menginformasikan bahwa :
 - a. Hari ini siswa akan belajar dengan cara diskusi kelompok, dilanjutkan dengan menginformasikan pentingnya materi tata cara puasa untuk dipelajari dan menjelaskan prasyarat untuk kegiatan belajar mengajar
 - b. Mengingat siswa agar mementingkan pemahaman bukan hanya sekedar mengingat
- Pembentukan kelompok siswa yang terdiri dari 4-5 orang anggota setiap kelompoknya
- Setelah siswa duduk pada tempat duduk masing-masing sesuai dengan kelompok, guru menginformasikan bahwa :
 - a. Setiap kelompok mendapatkan tugas dan mengerjakannya melalui LKS yang telah diterima
 - b. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa harus bekerja sama, saling membantu, semua aktif, belajar menjelaskan pendapatnya kepada teman, belajar menjadi pendengar yang aktif dan menghargai pendapat orang lain.
 - c. Walaupun bekerja secara berkelompok, setiap siswa harus mengisi LKS masing-masing
 - d. Setelah selesai KBM, dilakukan tes akhir yang dikerjakan secara individu
 - e. Memberi penghargaan kepada siswa/kelompok.
- Setelah guru selesai menginformasikan kepada setiap kelompok, guru membagikan LKS dan alat/bahan yang diperlukan serta menginformasikan bahwa setiap kelompok sudah dapat memulai diskusi
- Selama siswa mengerjakan LKS :
 - a. Guru berkeliling membimbing masing-masing kelompok untuk melakukan kegiatan dalam LKS
 - b. Membantu siswa bila mengalami kesulitan atau salah dalam pengisian LKS
 - c. Memberi umpan balik bila jika ada komentar/pendapat dari siswa
- Setelah kegiatan belajar mengajar selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, semua LKS dikumpulkan dan membimbing siswa membuat rangkuman dengan mempresentasikan jawaban dari LKS dan meminta kelompok lain untuk menanggapi.
- Melaksanakan evaluasi kegiatan
- Menentukan daya serap, tuntas individual dan tuntas klasikal.

3. Kegiatan Penutup

- Guru memberikan beberapa pertanyaan secara lisan atau beberapa soal mengenai materi yang telah diajarkan untuk melihat tingkat pemahaman siswa
- Membantu siswa untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan
- Memberi tugas rumah atau PR kepada siswa

d. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah disiapkan. Kegiatan selanjutnya adalah memberikan tes akhir tindakan dengan menggunakan tes formatif siklus I. Kemudian dilakukan wawancara untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama pelaksanaan tindakan siklus I.

e. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi berdasarkan data yang diperoleh dari lembar observasi, wawancara dan tes hasil belajar tindakan siklus I. Selanjutnya dilakukan refleksi guna melihat kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran, kemudian membuat rencana untuk tindakan pada siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada siklus II tidak berbeda jauh dengan apa yang dilakukan pada siklus I, hanya ada beberapa revisi dari hasil refleksi pada siklus I. Demikian pula materi ajar pada siklus II berbeda dengan siklus I.

Pada siklus ini dikembangkan yang ada pada siklus I dengan melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran. Pada akhir siklus diadakan tes untuk mengukur penguasaan konsep tata cara puasa seperti halnya yang dilakukan pada siklus I. Hasil tes yang diperoleh harus memenuhi kriteria standar ketuntasan. Hasil tes yang diperoleh pada siklus ini dianalisis untuk menetapkan suatu kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pra Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi langsung di kelas VIII B SMP Negeri 4 Luwuk tempat peneliti mengajar yang bertujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum penelitian dan masalah pembelajaran yang terjadi selama ini sebagai acuan untuk menentukan rencana tindakan refleksi pada siklus I.

Berdasarkan hasil refleksi awal tersebut, maka kelas VIII B yang dijadikan sebagai subjek penelitian berjumlah 33 siswa. Siswa belajar Pendidikan Agama Islam sekali seminggu yakni hari Kamis dengan alokasi waktu 3 x 40 menit. Pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan dua metode yaitu ceramah dan diskusi. Namun pembelajaran ini guru lebih dominan menguasai kelas dibandingkan siswa. Akibatnya, siswa tergantung kepada guru (*teacher center*) dan siswa tidak dapat berkreasi, pasif dan tidak mampu jika diperhadapkan dengan soal-soal Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya peneliti melakukan tes awal kepada siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan akademik. Dari tes awal ini diperoleh hasil belajar siswa 63,81. Dengan demikian peneliti mendapat gambaran bahwa metode yang digunakan pada proses KBM sebelumnya kurang efektif yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Kemudian peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui siklus berulang.

2. Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I mengacu pada skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

2.1. Rencana Tindakan Siklus I

Berdasarkan masalah pembelajaran di atas, maka dilakukan tindakansiklus I dengan cara :

- 1) Menyiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan
- 2) Membuat skenario pembelajaran dengan tipe *STAD*
- 3) Menyiapkan alat bantu pelaksanaan pembelajaran
- 4) Membuat LKS yang diperlukan dalam rangka optimalisasi pembelajaran dengan metode *STAD*
- 5) Penyampaian materi tentang tata cara puasa
- 6) Menyusun kelompok belajar siswa yang heterogen, artinya terdiri dari 4-5 siswa dalam satu kelompok
- 7) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas berlangsung yang meliputi kehadiran, keaktifan mengikuti pembelajaran, rasa percaya diri, keterampilan siswa dalam melakukan kerjasama dengan anggota kelompok, dan keberanian dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan menanggapi prestasi kelompok lain.
- 8) Membuat lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran
- 9) Melaksanakan evaluasi

2.2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I mengacu pada skenario pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dilaksanakan pada tanggal 5 dan 12 Oktober 2017 sedangkan pada tanggal 19 Oktober 2017 dilakukan tes penilaian hasil belajar. Pada siklus I ini menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) menggunakan instrumen Lembar Kerja Siswa, Lembar Observasi Siswa, Lembar Observasi Aktivitas Guru.

a) Pertemuan I Siklus I

Sesuai dengan tahapan pelaksanaan tindakan siklus I dengan materi tata cara puasa, peneliti bertindak sebagai pengajar/fasilitator sedangkan guru partisipan sebagai pengamat. Penyajian materi berlangsung 3 x 40 menit dengan uraian penyajian didasarkan pada RPP yang telah disusun.

Pelaksanaan tindakan diawali dengan pendahuluan yakni memotivasi siswa, menyampaikan KI/KD dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta menuliskan materi di papan tulis, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Dalam kegiatan inti siswa dibentuk dalam kelompok, dibagikan alat/bahan dan LKS yang dikerjakan secara individu/kelompok yang kurang memahami tentang kegiatan yang dilakukan. Setelah kegiatan inti dari pembelajaran selesai dilanjutkan dengan kegiatan akhir yaitu menutup pelajaran. Dalam kegiatan ini guru membimbing siswa dalam membuat rangkuman pelajaran sesuai dengantujuan pembelajaran, memberikan evaluasi seputar indikator yang ingin dicapai dan memberikan penghargaan pada siswa/kelompok yang kinerjanya bagus.

b) Pertemuan 2 siklus I

Pelaksanaan tindakan pertemuan 2 siklus I dilakukan dengan mengacu pada RPP yang telah disusun sebelumnya dengan materi tata cara puasa. Pelaksanaan tindakannya sama dengan pertemuan I, yang diawali dengan pendahuluan yakni memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran.

Setelah selesai kegiatan inti pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan akhir yaitu penutup

pelajaran yang dilaksanakan selama 7 menit. Pada tahap ini dilakukan evaluasi secara lisan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator yang ingin dicapai, memberi penghargaan kepada siswa/kelompok yang kinerjanya bagus dan membimbing siswa untuk membuat rangkuman.

2.3. Hasil Observasi dan Penilaian Tindakan Siklus I

Untuk mengetahui aktivitas siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran maka dilakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi yang diamati pada setiap subjek penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Banyaknya Siswa	Persentase (%)
1	Kesungguhan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran	24	75%
2	Senang mengikuti kegiatan pembelajaran	28	90%
3	Aktivitas siswa dalam kerjasama kelompok	24	75%
4	Aktivitas siswa dalam mengerjakan LKS	25	80%
5	Keterampilan siswa dalam menggunakan alat	24	75%
6	Keberanian siswa menyampaikan pendapat	23	70%
7	Kemampuan siswa menarik/merangkum kesimpulan materi yang dipelajari	25	80%
8	Perilaku siswa yang kurang baik	3	10%

a. Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Siklus I

No	Variabel	Pert. 1	Pert. 2
1	Perilaku guru yang mencakup sikap dan kemampuan guru	Baik	Baik
2	Kegiatan inti pembelajaran	Baik	Baik
3	Cara pembagian kelompok	Sedang	Sedang
4	Keterampilan menggunakan alat peraga, pengajuan pertanyaan, pengelolaan waktu serta pengelolaan kelas	Baik	Baik

b. Penilaian Afektif Siswa

Hasil observasi penilaian afektif siswa pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

No.	Aspek Afektif	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Skor perolehan	% ketercapaian	Skor perolehan	% ketercapaian
1	Kerajinan/kehadiran	142	86,06	144	87,27
2	Perhatian mengikuti pelajaran	77	46,67	125	75,76
3	Kerjasama dalam kelompok	77	46,67	106	64,24
4	Partisipasi dalam kelompok	77	46,67	106	64,24

5	Kerapian tugas	120	72,73	124	75,15
Skor Total		493		605	
% Keberhasilan		61,63		75,63	

Pada tabel 4.3 memperlihatkan bahwa pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, penilaian afektif siswa yang diamati selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran berada dalam kategori cukup.

c. Penilaian Psikomotor

Hasil observasi penilaian psikomotor siswa pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Prosentase rata-rata penilaian psikomotor siklus I

No.	Aspek Afektif	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Skor perolehan	% ketercapaian	Skor perolehan	% ketercapaian
1	Keterampilan melakukan pengamatan/percobaan	101	51,01	116	58,59
2	Keterampilan mengklarifikasi	106	53,54	128	64,65
3	Keterampilan menginterpretasi	101	51,01	124	62,63
4	Keterampilan memprediksi	104	52,53	124	62,63
5	Keterampilan melakukan eksperimen	115	58,08	124	62,63
6	Keterampilan menyimpulkan dan mengkomunikasikan data	108	54,55	116	59,59
Skor Total		635		732	
% Keberhasilan		66,15		76,25	

Pada tabel 4.4 memperlihatkan bahwa pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, penilaian psikomotor siswa yang diamati selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran berada dalam kategori *kurang*, tetapi beberapa aspek psikomotor yang dinilai berada pada kategori *cukup*.

2.4. Hasil Tes Tindakan Pasa Siklus I

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes atau evaluasi. Bentuk soal yang diberikan adalah soal uraian dengan jumlah 8 nomor dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Analisis Tes Hasil Belajar Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	78
2	Skor terendah	54
3	Siswa yang tuntas	14
4	Siswa yang tidak tuntas	19
5	Daya serap klasikal	69,94
6	Persentase ketuntasan klasikal	42,42%

Dari daya serap klasikal dan ketuntasan klasikal pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan seperti terlihat pada tabel 4.3 nomor 5 dan 6.

2.5. Wawancara Tindakan Siklus I

Setelah pelaksanaan tes akhir tindakan siklus I, maka selanjutnya dilakukan wawancara kepada beberapa siswa untuk mengetahui manfaat apa yang diperoleh siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) sekaligus menelusuri kesulitan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*), siswa lebih termotivasi belajar berkelompok, saling berbagi, saling menghargai sesama anggota kelompok dan antar kelompok, antusias, serius serta menghargai pendapat orang lain. Sedangkan siswa yang mempunyai nilai rendah disebabkan karena motivasi belajarnya masih kurang, segan, masih malu menyatakan ide dan mengemukakan pendapat serta kurang mampu menyelesaikan soal.

2.6. Refleksi Tindakan Pada Siklus I

Dari pelaksanaan tindakan siklus I dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

- a) Kelompok yang dibentuk dengan jumlah anggota terdiri dari 5 tidak merata dalam pembagian kelompok
- b) Terdapat siswa yang mengganggu teman kelompok lain yang sedang berupaya mendiskusikan jawaban atau soal yang diberikan peneliti
- c) Terdapat siswa yang pasif, menunggu jawaban hasil diskusi dari teman anggota kelompoknya.

1) Afektif Siswa

Pada pelaksanaan siklus I dengan 2 kali pertemuan tatap muka KBM dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dikemukakan bahwa prosentase nilai afektif siswa berada dalam kategori *cukup* (Tabel 4.3)

2) Psikomotor Siswa

Pada pelaksanaan siklus I dengan 2 kali pertemuan tatap muka KBM dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dikemukakan bahwa prosentase nilai afektif siswa berada dalam kategori *kurang*, tetapi beberapa aspek psikomotor yang dinilai berada pada kategori *cukup* (Tabel 4.4).

Sedangkan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan hasil observasi guru pada tabel 4.2 pertemuan pertama dan kedua secara kualitatif pengelolaan pembelajaran berada pada kategori *baik*.

Alternatif pemecahan:

- a) Mengubah anggota kelompok dimana setiap kelompok memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah dengan latar belakang sosial dan jenis kelamin berbeda.
- b) Memberikan sanksi kepada siswa yang saling mengganggu terhadap sesama anggota kelompoknya.

Dengan memperhatikan hasil yang diperoleh siklus I belum mencapai sasaran dari indikator kinerja, maka dilakukan tindakan siklus II.

3. Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II mengacu pada skenario pembelajaran yang telah disusun dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

3.1. Rencana Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil pembelajaran dan wawancara serta refleksi tindakan pada siklus I di atas,

maka dilakukan tindakan siklus II dengan cara :

- 1) Menyiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan
- 2) Membuat skenario pembelajaran dengan tipe *STAD*
- 3) Menyiapkan alat bantu pelaksanaan pembelajaran
- 4) Membuat LKS yang diperlukan dalam rangka optimalisasi pembelajaran dengan metode *STAD*
- 5) Menyampaikan materi tentang Tata Cara Puasa
- 6) Menyusun kelompok belajar siswa yang heterogen, terdiri atas 5 siswa dalam setiap kelompok
- 7) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi siswa pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung yang meliputi kehadiran, keaktifan mengikuti pembelajaran, rasa percaya diri, keterampilan siswa dalam melakukan kerjasama dengan anggota kelompok, dan keberanian dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan menanggapi presentasi kelompok lain.
- 8) Membuat lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran
- 9) Melaksanakan evaluasi

3.2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober dan 2 November 2017 pada materi Tata Cara Puasa, adapun tanggal 9 November 2017 dilakukan tes penilaian hasil belajar. Pada siklus II ini tetap menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* menggunakan instrumen Lembar Kerja Siswa, Lembar Observasi, Lembar Observasi Aktivitas Guru.

Pertemuan 3 Siklus II

Sesuai dengan tahapan pelaksanaan tindakan siklus II dengan materi tata cara puasa, peneliti bertindak sebagai pengajar/fasilitator sedangkan guru partisipan sebagai pengamat. Penyajian materi berlangsung 3 x 40 menit dengan uraian penyajian didasarkan pada RPP yang telah disusun.

Pelaksanaan tindakan diawali dengan pendahuluan yakni memotivasi siswa, menyampaikan KI/KD dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta menuliskan materi di papan tulis, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Dalam kegiatan ini siswa dibentuk dalam kelompok, dibagikan alat/bahan dan LKS yang dikerjakan secara siswa/kelompok yang kurang memahami tentang kegiatan yang dilakukan. Setelah kegiatan ini dari pembelajaran selesai dilanjutkan dengan kegiatan akhir yaitu menutup pelajaran. Dalam kegiatan ini guru membimbing siswa dalam membuat rangkuman pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberikan evaluasi seputar indikator yang ingin dicapai dan memberikan penghargaan pada siswa/kelompok yang kerjanya bagus.

Pertemuan 4 siklus II

Pelaksanaan tindakan pertemuan 4 siklus II dilakukan dengan mengacu pada RPP yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan tindakannya sama dengan pada pertemuan I, yang diawali dengan pendahuluan yakni memotivasi siswa, dan menyampaikan KI/KD dan tujuan pembelajaran yang dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran. Setelah selesai kegiatan inti pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan akhir yaitu penutup pembelajaran yang dilaksanakan selama 7 menit. Pada tahap ini dilakukan evaluasi secara lisan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator yang ingin dicapai, memberi penghargaan kepada siswa/kelompok yang kinerjanya bagus dan membimbing siswa untuk membuat rangkuman.

3.3. Hasil Observasi dan Penilaian Tindakan Siklus II

Untuk mengetahui aktivitas siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran maka dilakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi yang diamati pada setiap subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Banyaknya Siswa	Persentase (%)
1	Kesungguhan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran	30	94%
2	Senang mengikuti kegiatan pembelajaran	31	97%
3	Aktivitas siswa dalam kerjasama kelompok	26	81%
4	Aktivitas siswa dalam mengerjakan LKS	30	94%
5	Keterampilan siswa dalam menggunakan alat	26	81%
6	Keberanian siswa menyampaikan pendapat	27	84%
7	Kemampuan siswa menarik/merangkum kesimpulan materi yang dipelajari	26	81%
8	Perilaku siswa yang kurang baik	2	6%

a. Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Siklus II

No	Variabel	Pert. 3	Pert. 4
1	Perilaku guru yang mencakup sikap guru dan kemampuan guru	Sangat baik	Sangat baik
2	Kegiatan inti pembelajaran	Baik	Sangat baik
3	Cara pembagian kelompok	Sangat baik	Sangat baik
4	Keterampilan menggunakan alat peraga, pengajuan pertanyaan, pengelolaan waktu serta pengelolaan kelas	Baik	Sangat baik

b. Penilaian Afektif Siswa

Hasil observasi penilaian afektif siswa pada pertemuan pertama, kedua dan pertemuan ketiga dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Prosentase rata-rata penilaian afektif siswa siklus II

No	Aspek Afektif	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Skor perolehan	% Ketercapaian	Skor perolehan	% Ketercapaian
1	Kerajinan/kehadiran	157	95,15	155	93,94
2	Perhatian mengikuti pelajaran	139	84,24	143	86,67
3	Kerjasama dalam kelompok	122	73,94	126	76,36
4	Partisipasi dalam kelompok	118	71,52	123	74,55

5	Kerapian tugas	128	77,58	128	77,58
Skor Total		664		675	
% Keberhasilan		83,00		84,38	

Pada tabel 4.8 memperlihatkan bahwa pada pertemuan pertama dan kedua, penilaian afektif siswa yang diamati selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran berada pada kategori *Baik*.

c. Penilaian Psikomotor

Hasil observasi penilaian psikomotor siswa pada pertemuan pertama, kedua dan pertemuan ketiga dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Prosentase rata-rata penilaian psikomotor siklus II

No	Aspek Afektif	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Skor perolehan	% Ketercapaian	Skor perolehan	% Ketercapaian
1	Keterampilan melakukan pengamatan	138	69,70	142	71,72
2	Keterampilan mengklarifikasi	129	65,15	130	65,66
3	Keterampilan menginterpretasi	125	63,13	130	65,66
4	Keterampilan memprediksi	127	64,14	132	66,67
5	Keterampilan melakukan eksperimen	130	65,66	133	67,17
6	Keterampilan menyimpulkan dan mengkomunikasikan	132	66,67	134	67,68
Skor Total		781		801	
% Keberhasilan		81,35		83,44	

Pada tabel 4.9 memperlihatkan bahwa pada pertemuan pertama dan kedua, penilaian psikomotor siswa yang diamati selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran berada dalam kategori *baik*.

a. Afektif Siswa

Pada pelaksanaan siklus II dengan 2 kali pertemuan tatap muka KBM dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dikemukakan bahwa prosentase nilai afektif siswa berada dalam kategori *baik* (Tabel 4.8)

b. Psikomotor Siswa

Pada pelaksanaan siklus II dengan 2 kali pertemuan tatap muka KBM dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dikemukakan bahwa prosentase nilai afektif siswa berada dalam kategori *baik* (Tabel 4.9).

Sedangkan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan hasil observasi guru pada tabel 4.7 pertemuan pertama dan kedua dengan berpedoman pada penilaian kualitatif berdasarkan kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori *sangat baik*.

3.4. Hasil Tes Tindakan pada Siklus II

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes atau evaluasi siklus II. Bentuk soal yang diberikan adalah soal uraian dengan jumlah 7 nomor dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Analisis Tes Hasil Belajar Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	92
2	Skor terendah	50
3	Siswa yang tuntas	30
4	Siswa yang tidak tuntas	3
5	Daya serao klasikal	86,82
6	Persentase ketuntasan klasikal	90,91

Dari daya serap klasikal dan ketuntasan klasikal pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan seperti terlihat pada tabel 4.6 nomor 5 dan 6.

3.5. Wawancara Tindakan Siklus II

Setelah pelaksanaan tes akhir tindakan siklus II, selanjutnya dilakukan wawancara kepada beberapa orang siswa untuk mengetahui manfaat apa yang diperoleh siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) sekaligus menelusuri kesulitan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*), siswa lebih termotivasi belajar berkelompok, saling berbagi, saling menghargai sesama anggota kelompok dan antar kelompok, antusias, serius serta menghargai pendapat orang lain. Sedangkan siswa yang mempunyai nilai rendah disebabkan karena motivasi belajarnya masih kurang, sebang, masih malu menyatakan ide dan mengemukakan pendapat serta kurang mampu menyelesaikan soal terutama yang diselesaikan dengan menggunakan rumus. Pada siklus II guru telah mengusahakan meminimalisir kekurangan-kekurangan pada siklus I sehingga diperoleh skor tes hasil belajar siswa yang meningkat dari 68,38 menjadi 84,17 atau terjadi peningkatan sebesar 8,12 %.

3.6. Refleksi Tindakan pada Siklus II

Dari pelaksanaan tindakan siklus I dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kelompok yang dibentuk dengan jumlah anggota terdiri dari 4 siswa sudah merata dalam pembagian kelompok
- b) Tidak ada lagi siswa yang mengganggu teman kelompok lain yang sedang berupaya mendiskusikan jawaban soal yang diberikan peneliti.
- c) Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dan tidak lagi siswa menunggu jawaban hasil diskusi dari teman anggota kelompoknya.

Dengan memperhatikan hasil yang diperoleh siklus II telah mencapai sasaran dari indikator kinerja, maka penelitian tindakan siklus dianggap selesai.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memperoleh gambaran bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang diterapkan dalam penelitian ini adalah merupakan salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Luwuk. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang diperoleh dalam penerapan pembelajaran sesuai dengan skenario dalam penelitian ini, maka model kooperatif tipe *STAD* sangatlah mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Memang diakui bahwa setiap model, pendekatan ataupun metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun untuk memperkecil kelemahannya, sangatlah tergantung bagaimana skenario pembelajaran yang diterapkan oleh guru saat melaksanakan pembelajaran.

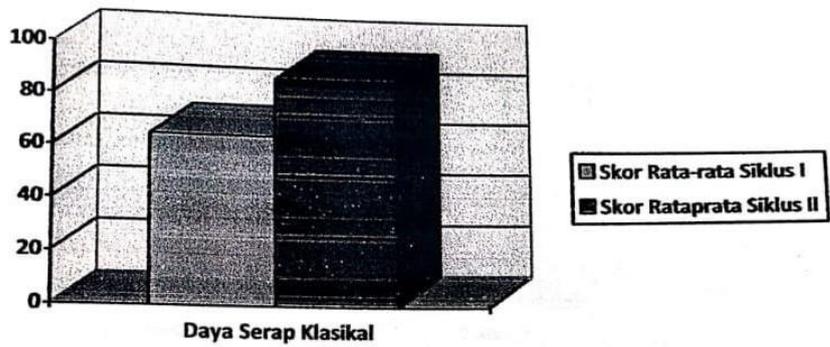
Seperti dalam penelitian ini, berdasarkan masalah yang dihadapi siswa, dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka peneliti mencoba membuat skenario pembelajaran guna mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model kooperatif tipe *STAD*. Dalam skenario, siswa dibagi dalam beberapa kelompok dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta jenis kelamin dan status sosial yang berbeda, dimana masing-masing kelompok dibagikan LKS yang di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan sesama anggota kelompoknya.

Pada saat siswa melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa apabila ada kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan. Setelah selesai kegiatan, setiap kelompok diminta untuk membuat rangkuman serta mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya diminta untuk menanggapi. Selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok dan evaluasi terhadap indikator yang dicapai.

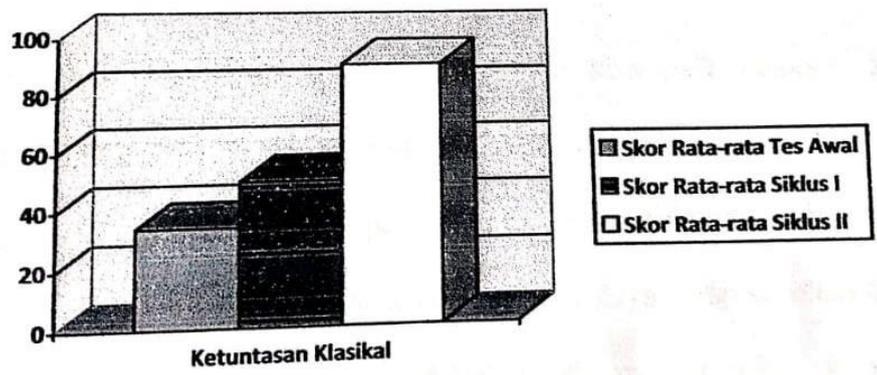
Dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa keistimewaan pada pembentukan kelompok, siswa yang bermasalah tersebar merata pada setiap kelompok tersebut, sehingga anggotanya terdiri dari beraneka ragam baik kemampuan, jenis kelamin maupun status sosial. Saat pembelajaran berlangsung, masing-masing kelompok anggotanya melakukan kerjasama dan saling mendiskusikan tentang materi yang telah mereka kuasai maupun materi yang belum mereka kuasai dibawah bimbingan guru. Bagi setiap kelompok diberi penegasan bahwa kelompok itu dikatakan berhasil belajarnya apabila semua anggotanya telah memahami seluruh materi yang telah diberikan pada kelompok tersebut. Selanjutnya, jika ada materi yang belum mereka pahami, guru akan menjelaskan hal tersebut secara keseluruhan.

Pada pelaksanaan tindakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, bagi siswa yang hasil belajarnya masih dibawah rata-rata perlu adanya perhatian khusus baik melalui tutorial maupun melalui bimbingan. Untuk mendorong siswa lebih aktif perlu adanya sistem informasi nilai atau pemberian hadiah. Jadi dengan adanya hal tersebut diatas akan membawa dampak pada siswa secara langsung sehingga mereka belajar lebih aktif yang pada akhirnya hasil belajar siswa tersebut akan menjadi lebih baik.

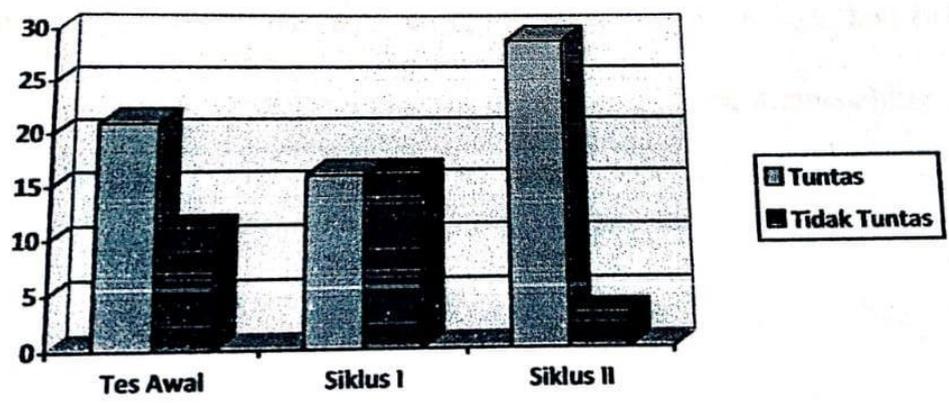
Kelemahan-kelemahan pada siklus I dijadikan bahan perbaikan pada siklus II. Dengan menggunakan metode yang sama diperoleh peningkatan nilai dalam setiap instrumen. Langkah yang ditempuh agar siswa menjadi lebih aktif adalah memberikan dorongan agar tugas yang menjadi tanggung jawabnya dikerjakan dengan sebaik-baiknya, karena setiap instrumen diberikan penilaian. Dalam diskusi kelas tidak hanya ketua kelompok yang aktif, namun semua anggota kelompok terlibat aktif dalam diskusi kelas, baik dalam menjelaskan materi yang disajikan maupun menjawab pertanyaan dari kelompok-kelompok lain. Metode ini, melatih siswa untuk menjadi presenter profesional. Karena semua anggota kelompok dapat berbicara layaknya seorang presenter yang berganti-ganti bicara tanpa beban. Dampak positifnya, presentase ketuntasan klasikal naik 13,55% dari 65,25% menjadi 87,84% dengan 29 siswa tuntas dan 3 siswa tidak tuntas. Sedangkan daya serap klasikal juga meningkat menjadi 90,62 dari 50,00 pada siklus I. Sedangkan data-data lainnya dari komentar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menyatakan *baik*. Lebih lengkapnya dilihat pada grafik di bawah ini:



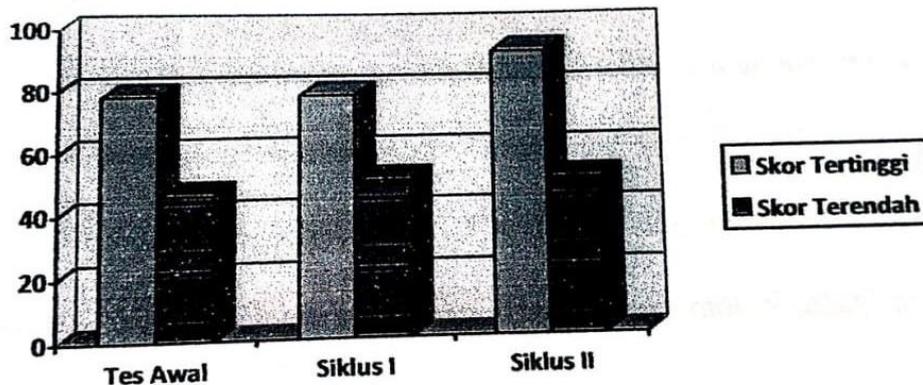
Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Daya Serap Klasikal Siswa Siklus I dan Siklus II



Gambar 4.2 Grafik Peningkatan Daya Ketuntasan Klasikal Siswa pada Skor Tes Awal, Siklus I dan Siklus II.



Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Jumlah Ketuntasan Siswa Tes Awal, Siklus I dan Siklus II



Gambar 4.4 Grafik Peningkatan Skor Tertinggi dan Skor Terendah Siswa Tes Awal, Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan hasil-hasil analisis data baik kuantitatif maupun kualitatif menunjukkan bahwa diskusi dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe *STAD* sebagaimana dalam skenario pembelajaran pada penelitian ini maka daya serap siswa meningkat sekitar 53,98% dari persentase daya serap sebelum dilakukan tindakan pada penelitian ini sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Luwuk.

Pada penelitian ini bahwa:

- Para siswa merasa bebas dan terbuka untuk menyampaikan kesulitan belajarnya kepada sesama teman kelompoknya, dan saling membantumemecahkan masalah tersebut.
- Bila kelompok tersebut mengalami kesulitan belajar, maka ada upaya segera dari kelompok tersebut menanyakan kepada guru tentang kesulitannya sehingga guru segera membantunya.
- Ada kecenderungan bahwa antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain akan tercipta persaingan yang sehat dalam belajarnya, hal ini tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga di luar kelas seperti di perpustakaan, dan di rumah guna menyiapkan dirinya dan bahan pembelajaran pada materi selanjutnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang terdiri atas 4-5 orang anggota setiap kelompok dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah dengan status sosial dan jenis kelamin yang berbeda, dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi tata cara puasa. Sesuai hasilpenelitian pada tindakan siklus I berhasil menaikkan 8,12% dari daya serap semula yaitu 68,38% menjadi 84,17%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1999. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Depdiknas. 2006. *Materi 13-Sosialisasi/Pelatihan*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, H. Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA, University Press.
- Jatmiko, Budi. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Slameto, 1994. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, 1992. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uzer, Usman., Setiawati Lilis, 2001. *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya